

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) akan berakhir saat bayi berusia 6 bulan. Pada usia selanjutnya sampai dengan 24 bulan bayi memerlukan makanan pendamping ASI. MPASI merupakan makanan pelengkap gizi sebagai penopang pertumbuhan dan perkembangan bayi. Daun tanaman kelor (*Moringa oleifera*, Lam) merupakan bahan makanan padat nilai gizi. Tepung kering daun ini digunakan sebagai komponen pembuatan MPASI yang murah, aman, mudah didapatkan dan bergizi tinggi (Budiani, dkk 2020).

Berat badan dapat merefleksikan pola pertumbuhan status gizi. Salah satu faktor yang mempengaruhi berat badan bayi yaitu asupan makanan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh McLellan, Mckenzie and Clapham, menunjukkan bahwa tepung daun kelor dapat digunakan sebagai suplemen makanan yang bergizi bagi anak-anak untuk memenuhi kebutuhan protein dan nutrisi mikro (Muliawati, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu and Nurindahsari (2018), tentang Peningkatan Status Gizi Balita Melalui Pemberian Daun Kelor (*Moringa Oleifera*), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian daun kelor terhadap status gizi balita. Pemberian daun kelor dapat meningkatkan IMT pada balita. Dengan kata lain, terjadi

kecenderungan peningkatan IMT sebelum dan sesudah perlakuan dengan rata-rata peningkatannya adalah 0,13.

Penelitian lain dilakukan oleh Juhartini (2016), Pemberian makanan tambahan biskuit pada kelompok kontrol selama 30 hari terdapat peningkatan sebesar 0,25 kg terhadap BB pada balita status gizi kurang sedangkan pemberian makanan tambahan bahan makanan campuran kelor pada kelompok perlakuan terdapat peningkatan sebesar 0,71 kg terhadap BB pada balita status gizi kurang.

Sementara penelitian Muliawati (2020), tentang Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) dalam Meningkatkan Berat Badan Balita menunjukkan bahwa ekstrak daun kelor dapat meningkatkan berat badan balita. Pada kelompok perlakuan, ekstrak daun kelor yang diberikan rutin setiap hari selama 30 hari dapat meningkatkan berat badan sebesar 0,45 kg. Pada kelompok kontrol juga demikian, terdapat peningkatan berat badan dari bulan 1 ke bulan 2 pengukuran berat badan sebesar 0,26 kg.

Daun kelor mengandung Vitamin A, 10 kali lebih banyak dibanding wortel; Vitamin B1, 4 kali lebih banyak dibanding daging babi; Vitamin B2, 50 kali lebih banyak dibanding sardines; Vitamin B3, 50 kali lebih banyak dibanding kacang; Vitamin E, 4 kali lebih banyak dibanding minyak jagung; Beta Carotene, 4 kali lebih banyak dibanding wortel; Zat Besi, 25 kali lebih banyak dibanding bayam; Zinc, 6 kali lebih banyak dibanding almond; Kalium, 15 kali lebih banyak dibanding pisang; Kalsium, 17 kali

dan 2 kali lebih banyak dibanding susu; Protein, 9 kali lebih banyak dibanding *yogurt*; Asam Amino, 6 kali lebih banyak dibanding bawang putih; Poly Phenol, 2 kali lebih banyak dibanding *red wine*; serat (*Dietary Fiber*), 5 kali lebih banyak dibanding sayuran paada umumnya; GABA (*Gamma-Aminobutyric Acid*), 100 kali lebih banyak dibanding beras merah, sehingga mudah dicerna dan diasimilasi oleh tubuh manusia. Daun kelor diyakini memiliki potensi untuk mengakhiri kekurangan gizi, kelaparan, serta mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit di seluruh dunia (Yunitasari, 2020).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) seperti beras, kacang hijau dan kacang kedelai, susu skim, gula dan minyak dengan mengacu pada prosedur standar pembuatan PMT (Depkes RI, 2011).

Hasil wawancara pada ibu-ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan di Puskesmas Teluk Dalam didapatkan bahwa ibu-ibu belum mengerti manfaat daun kelor, tepung daun kelor maupun ekstrak daun kelor sebagai bahan makanan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagai makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Berdasarkan data yang didapatkan di Puskesmas Teluk Dalam Nias bulan September-Oktober bahwa dari 30 bayi dengan rentang umur 6-12 tahun 11 bayi diantaranya tidak mengalami kenaikan berat badan, dan 7 diantaranya mengalami penurunan berat badan. Pemanfaatan daun kelor (*Moringa Oleifera*) kini makin populer di masyarakat selain mudah

didapat juga sangat ekonomis terjangkau oleh ekonomi masyarakat pada umumnya dengan bahan alami mudah diolah tidak mempunyai efek samping untuk dijadikan makanan yang dapat meningkatkan gizi dan berat badan bayi. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti hubungan pemberian daun kelor dengan kenaikan berat badan bayi di Puskesmas Teluk Dalam Nias Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pemberian daun kelor dengan kenaikan berat badan bayi di Puskesmas Teluk Dalam Nias Tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian daun kelor dengan kenaikan berat badan bayi di Puskesmas Teluk Dalam Nias.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pemberian bubuk daun kelor di Puskesmas Teluk Dalam Nias.
- b. Untuk mengetahui kenaikan berat badan bayi di Puskesmas Teluk Dalam Nias.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan khususnya yang berhubungan dengan variasi pemberian ekstrak daun kelor pada bayi sebagai makanan pendamping ASI (MP-ASI) untuk pemenuhan gizi untuk meningkatkan berat badan bayi.

2. Bagi Tempat Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi tenaga medis dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengaplikasikan ekstrak daun kelor sebagai program pemberian makanan tambahan (PMT) dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sangat bermanfaat untuk meningkatkan berat badan bayi dengan bahan alami mudah ditemukan lebih ekonomis dan meningkatkan pemenuhan status gizi pada bayi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sangat berguna untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman dan sebagai bahan tambahan atau sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.